



p-ISSN 2686-1178

e-ISSN 2686-3367

inteleksia

Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah

Dakwah Pasca Pandemi dengan Karakter *Entrepreneurship*

Ahmad Hidayat dan Dedy Pradesa

Teknik Argumentasi Nabi yang Diajarkan Allah untuk Menjawab Berbagai Tuduhan Quraisy

Nur Aida

Penulisan Artikel Dakwah Berbasis Struktur Argumentasi Toulmin

Yudi Asmara Harianto

Desain Komunikasi Kendali Organisasi Lembaga Dakwah Masjid pada Masa Pandemi Covid-19

Fatiha Ardi Hatta

Dinamika Komunikasi Persuasif dalam Tahapan Pemberdayaan Masyarakat Islam pada Bank Sampah Songolikoer

Tri Djoyo Budiono

Membangun Desa Wisata Berbasis Komunitas di Pujon Kidul Malang

Muhammad Amarudin dan Usman Maarif

Strategi Nabi Muhammad Membangun Komitmen Organisasional Kaum Anshar

Wahanani Mawasti

Strategi Negosiasi Nabi Muhammad SAW pada Perjanjian Hudaibiyah dalam Perspektif Analisis Pentad

Dhanny Wahyudianto

Implementasi Analisis Swot (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*) pada Organisasi Dakwah

Shofyan Affandy

Kepemimpinan Teladan Hos Tjokroaminoto di Sarekat Islam Tahun 1914-1923

Deni Prasetyo Anggoro

Diterbitkan oleh:

STID AL-HADID SURABAYA

VOLUME 04 | NO. 01 | JUNI 2022



STRATEGI NABI MUHAMMAD MEMBANGUN KOMITMEN ORGANISASIONAL KAUM ANSHAR

Wahanani Mawasti

STID Al-Hadid, Surabaya

wahananimawasti@yahoo.co.id

Abstrak: Artikel ini bertujuan mengeksplorasi strategi nabi Muhammad dalam membangun komitmen organisasi dakwah pada kaum Anshar. Kaum Anshar adalah pengikut nabi di Madinah, yang dikenal memiliki komitmen tinggi pada Islam. Nabi Muhammad memiliki strategi khusus dalam membangun komitmen kaum Anshar sehingga menghasilkan komitmen yang tinggi untuk mengikat diri pada organisasi. Teori yang digunakan dalam kajian ini adalah teori strategi membangun komitmen organisasi karya Dessler, McShane dan Von Glinow. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah kajian pustaka sejarah. Sumber data pustaka menggunakan buku-buku sejarah hidup nabi Muhammad karya M. Husain Haekal, Ibnu Ishaq & Ibn Hisyam dan lain-lain. Analisis data menggunakan kualitatif historis. Hasil studi menunjukkan bahwa strategi utama nabi dalam membangun komitmen organisasi adalah dengan menginternalisasi visi organisasi. Sedangkan, pada lapisan berikutnya strategi yang dilaksanakan meliputi: kepemimpinan keteladanan, komunikasi dua arah, budaya persaudaraan, keterlibatan anggota serta memberikan keadilan dan jaminan keamanan pada anggota organisasi. Strategi ini memungkinkan diadopsi bagi organisasi dakwah dalam membangun komitmen anggota organisasi.

Keywords: Visi Organisasi, Komitmen Organisasi, Komitmen Organisasi Dakwah, Strategi Membangun Komitmen, Internalisasi Visi.

Abstract: Prophet Muhammad's Strategy to Build Organizational Commitment of the Ansar. This article aims to explore the strategy of the prophet Muhammad in building a da'wah organizational commitment to the Ansar. The Ansar were followers of the prophet in Medina, who was known to have a high commitment to Islam. The Prophet Muhammad had a special strategy in building the commitment of the Ansar to produce a high commitment to bind themselves to the organization. The theory used in this study is the theory of strategy to build organizational commitment by Dessler, McShane, and Von Glinow. The method used in this study is a historical literature review. Sources of library data use the life history books of the prophet Muhammad by M. Husain Haekal, Ibn Ishaq & Ibn Hisham, and others. Data analysis used historical qualitative. The results of the study show that the Prophet's main strategy in building organizational commitment is to internalize the organization's vision. Meanwhile, in the next layer, the strategies implemented include exemplary leadership, two-way communication, a culture of brotherhood, member involvement as well as providing justice and security guarantees to members of the organization. This strategy allows for the adoption of da'wah organizations in building the commitment of organizational members.

Keywords: Organizational Vision, Organizational Commitment, Da'wah Organizational Commitment, Commitment Building Strategy, Vision Internalization.

Pendahuluan

Studi ini mengkaji strategi nabi Muhammad dalam membangun komitmen anggota organisasi dakwah. Dalam organisasi dakwah, adanya sumber daya manusia yang memiliki komitmen yang tinggi pada visi organisasi merupakan modal penting dalam keberhasilan dakwah. Mengingat, penggerak utama dalam organisasi dakwah adalah sumber daya manusia yang memiliki kesamaan visi berdakwah nilai-nilai Islam *Rahmatan Lil Alamin*. Sumber daya manusia merupakan aset untuk mengarahkan, mempertahankan bahkan mengembangkan organisasi agar sesuai dengan perkembangan zaman.¹ Keberhasilan sebuah organisasi bukan hanya ditentukan oleh besarnya dana, teknologi maupun kebijakan dan strategi organisasi. Melainkan juga sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia yang dimiliki, baik skill, profesionalitas, serta yang sangat signifikan yaitu komitmen organisasi.²

Komitmen organisasi adalah wujud adanya keterikatan secara aktif anggota terhadap organisasi, keinginan bertahan atau tetap tinggal dalam organisasi, serta mencurahkan seluruh kapasitas, tenaga ataupun pikiran demi kemajuan organisasi.³ Komitmen merupakan bentuk tingkatan penerimaan

anggota organisasi terhadap tujuan organisasi, yang ditunjukkan dari perilaku tetap mempertahankan keanggotaannya dalam organisasi tersebut.⁴ Dalam beberapa kajian perilaku organisasi, komitmen memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja, kepuasan kerja, perilaku organisasi, tingkat kemangkiran dan keinginan pindah kerja.⁵ Membangun komitmen organisasi merupakan langkah penting bagi organisasi, untuk dapat membina interaksi yang berkesinambungan antara anggota dan organisasi, sehingga bisa mendekatkan terhadap tercapainya tujuan organisasi.⁶ Dalam era yang semakin kompetitif, organisasi perlu memberikan perhatian untuk meningkatkan *sustainability* dan *competitive advantage*, salah satunya dengan membangun komitmen organisasi. Mengingat keberhasilan dan keberlanjutan organisasi, tidak mungkin tanpa adanya partisipasi dan komitmen anggota organisasi.⁷ Dengan adanya komitmen organisasi maka SDM akan berjuang keras mencapai tujuan organisasi, memiliki keterlibatan penuh dan kesetiaan pada organisasi.⁸

Dalam membangun komitmen organisasi dakwah pada kaum Anshar, nabi Muhammad memiliki strategi khusus

¹ Joharis Lubis and Indra Jaya, *Komitmen Membangun Pendidikan (Tinjauan Krisis Hingga Perbaikan Menurut Teori)* (Medan: CV Widya Puspita, 2020), 30.

² Amin Wahyudi, "Membangun Komitmen Organisasional Untuk Meningkatkan Kinerja Dan Daya Saing Organisasi," *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis* 3, no. 4 (2011): 11–12.

³ Putu Irma Yunita, "Membangun Komitmen Dalam Organisasi: Peran Motivasi Dan Stress Dalam Sebuah Konflik Kerja," *Jurnal Ilmiah Manajemen & Bisnis* 2, no. 2 (2017): 379, <http://journal.undiknas.ac.id/index.php/manajemen>.

⁴ Wahyudi, "Membangun Komitmen Organisasional Untuk Meningkatkan Kinerja Dan Daya Saing Organisasi."

⁵ Wahyudi.

⁶ Widodo, "Upaya Peningkatan Komitmen Organisasi," *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi* 15, no. 2 (2008): 50.

⁷ A. Shamim Banu et al., A. Shamim Banu et al., "A Relationship between Work-Life Balance and Job Performance of Employees," *International Journal of Human Resource Management and Research* 9, no. 2 (2019): 53–58, <https://doi.org/10.24247/ijhrmrpr20196>.

⁸ Johnny Taroreh, *Organisasional, Learning Organization, (Studi Kasus UMKM)*, ed. Mieke O. Mandagi (Manado: Yayasan Makaria Waya, 2018).

sehingga berhasil membangun komitmen organisasi yang tinggi. Komitmen kaum Anshar yang tinggi pada organisasi ditunjukkan dari keinginan untuk tetap bertahan di ikatan Islam sampai umat Islam meraih kemenangan dan menaklukkan Mekah. Selain itu, orang-orang Anshar juga mencurahkan segala kekuatan yang dimiliki untuk kemajuan organisasi, seperti: kesetiaan pada nabi, memberikan perlindungan, tempat tinggal, menampung bahkan memberikan sebagian harta mereka bagi saudara Muhajirin yang hijrah ke Madinah. Anshar juga memiliki rasa persaudaraan atau ikatan yang kuat dengan kaum Muhajirin sekalipun mereka tidak memiliki pertalian darah, melainkan ikatan itu karena kesamaan cita-cita untuk menegakan nilai ketauhidan. Kaum Anshar memiliki keterikatan aktif dalam organisasi yang ditunjukkan dari partisipasi dalam peperangan yang dilakukan untuk melawan orang-orang kafir Quraisy. Perkembangan peradaban besar dunia, khususnya Islam, diawali dengan masuknya Kaum Anshar kepada Islam.⁹ Sehingga, pada tahap berikutnya dapat dilaksanakan hijrah nabi ke Madinah. Madinah sendiri menjadi tempat bersejarah lahirnya kekuatan Islam yang semakin berkembang dan memiliki banyak pengikut-pengikut yang memiliki komitmen yang tinggi.¹⁰

Dakwah nabi dalam membangun komitmen organisasi kaum Anshar bukanlah sesuatu hal yang mudah. Mengingat kaum Anshar berasal dari suku yang berbeda dengan nabi, berada di wilayah luar Mekah. Yang mana

kita ketahui saat itu ikatan kekerabatan, kesukuan dan kewilayahan adalah hal yang penting dalam masyarakat Arab. Ditambah kekuatan Islam di Mekah sendiri dalam kondisi yang lemah dengan pengikut yang belum banyak. Namun, kaum Anshar mau mengikuti ajaran Islam dan bisa memiliki komitmen organisasi yang tinggi dalam Islam, baik sejak awal masuk Islam maupun dalam perkembangan berikutnya. Selain itu, dalam membangun komitmen organisasi kaum Anshar di Madinah, nabi menghadapi tantangan dari orang-orang munafik yang melakukan berbagai intrik untuk memecah belah umat Islam.

Kajian tentang membangun komitmen organisasi, banyak dilakukan pada organisasi bisnis serta menggunakan studi kuantitatif untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi komitmen karyawan. Misalnya, Bruce Buchanan menyimpulkan bahwa pengalaman interaksi sosial, pengalaman kelompok, kelompok sebaya yang ada di organisasi akan mempengaruhi tingkat komitmen organisasi.¹¹ Begitupula penelitian yang dilaksanakan oleh Widodo, menguraikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi komitmen organisasi pada karyawan, meliputi: kepercayaan, saling menghargai dan komunikasi.¹² Penelitian lain yang dilaksanakan oleh Ly Dan Thanh pada organisasi publik dan swasta juga mengukur secara empiris faktor-faktor utama yang membentuk komitmen organisasi yaitu motivasi intrinsik, motivasi

⁹ M.A. Salahi, *Muhammad Sebagai Manusia Dan Nabi*, Cetakan I (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2010).

¹⁰ Panji Ahmad Syuhada, "Metode Dakwah Nabi SAW Di Madinah," *Al Qolam* 1, no. 2 (2017).

¹¹ Bruce Buchanan II, "Building Organizational Commitment: The Socialization of Managers in Work

Organizations," *Administrative Science Quarterly* 19, no. 4 (1974): 533, <https://doi.org/10.2307/2391809>.

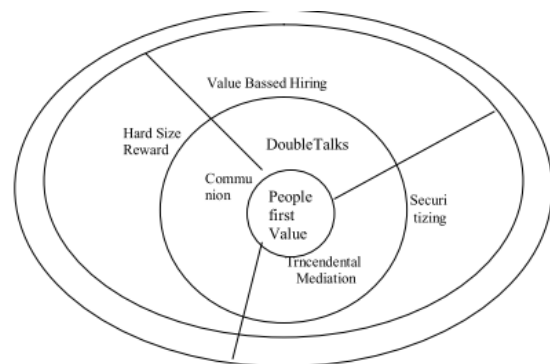
¹² Widodo, "Upaya Peningkatan Komitmen Organisasi."

ekstrinsik dan identifikasi organisasi.¹³ Berdasarkan penelitian di atas, menunjukkan bahwa kajian tentang membangun komitmen organisasi, masih bersifat terbatas. Penelitian ini, memperkaya kajian komitmen organisasi, khususnya untuk diterapkan pada organisasi dakwah.

Dari latar belakang di atas, studi ini mengkaji tentang strategi yang dilakukan nabi Muhammad untuk membangun komitmen organisasi kaum Anshar kepada Islam. Pendekatan yang digunakan adalah studi kualitatif, pustaka sejarah. Hal itu mengingat tujuannya adalah untuk mengeksplorasi fenomena yang sudah terjadi di masa lampau. Dengan sumber data berupa (1) Buku sejarah hidup nabi Muhammad karya Muhammad Husain Haekal, (2) Buku Sirah Nabawiyah, Sejarah Langkah Kehidupan Rasul, karya Ibnu Ishaq dan Ibnu Hisyam, (3) Buku berjudul Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw Dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadits-Hadits Shahih karya M. Quraish Shihab. Analisa data dilaksanakan secara induksi, (4) Buku berjudul Muhammad sebagai manusia dan nabi, karya M.A Salahi, (5) Buku berjudul Muhammad kisah nabi berdasarkan sumber klasik karya Martin Lings. Data dihimpun berkaitan dengan fakta-fakta strategi nabi dalam membangun komitmen organisasi. Kemudian dianalisa dengan menggunakan membangun komitmen organisasi karya Dessler serta karya McShane dan Von Glinow.

Strategi Membangun Komitmen Organisasi

Dalam teori Dessler, usaha membangun komitmen digambarkan dengan pendekatan roda komitmen yang terdiri dari 3 lapisan.¹⁴



Gambar 1 – Roda Komitmen Dessler

Lapisan pertama, adalah adanya visi atau value organisasi yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan. Hal tersebut tercermin dari cara organisasi dalam memposisikan sumber daya manusia. Organisasi tidak hanya memposisikan SDM sebagai karyawan atau faktor produksi, melainkan aset yang berharga. Langkah awal implementasinya adalah dengan mengenali harapan atau kebutuhan SDM yang dimiliki. Setelah itu, organisasi menyampaikan visi baik tertulis maupun menanamkan nilai-nilai organisasi dengan media lainnya. Organisasi menunjukkan bahwa memiliki visi yang mampu menjawab kebutuhan atau harapan SDM.

Lapisan kedua terdiri dari: (1) komunikasi dua arah, (2) membangun kesatuan, (3) mediasi transendental. Pertama, komunikasi dua arah yaitu adanya komunikasi antara pimpinan dengan bawahan melalui berbagai

¹³ Ly Dan Thanh et al., "Building Organizational Commitment: The Analysis of Indicators," *Academy of Strategic Management Journal* 19, no. 6 (2020).

¹⁴ Wahyudi, "Membangun Komitmen Organisasional Untuk Meningkatkan Kinerja Dan Daya Saing Organisasi."

media sehingga tercipta kepercayaan antar keduanya. Kedua, pimpinan memperkuat rasa persatuan, keterikatan sehingga anggota memiliki rasa kepemilikan pada organisasi. Ketiga, mediasi transendental yaitu organisasi menetapkan visi dan misi serta nilai-nilai organisasi yang dapat menjadi identitas atau pegangan bersama seluruh anggota organisasi.

Lapisan ketiga, yaitu membangun komitmen organisasi pada masing-masing individu dengan cara: (1) memperkerjakan individu berdasarkan nilai-nilai, sikap, kepribadian, mental dan kualitas komitmen organisasi, bukan hanya berdasarkan kompetensi atau skill yang dimiliki. (2) memberikan jaminan keamanan, hal ini bisa berbagai bentuk, seperti: jaminan kesehatan, keselamatan, prospek karier ataupun jaminan hari tua. (3) Adanya sistem reward yang ketat yaitu berdasarkan kualitas kontribusi dalam mencapai tujuan organisasi. (4) Adanya jaminan keadilan dalam organisasi, yaitu adanya prosedur yang adil bagi semua SDM organisasi, serta melibatkan SDM dalam pengambilan keputusan organisasi. Maupun menjelaskan landasan keputusan atau program-program organisasi.¹⁵

Lapisan keempat, yaitu memberikan kesempatan yang sama baik dalam aktualisasi, pelatihan, pendidikan. Yang mana hal ini mendorong SDM untuk merasa tertantang dengan pekerjaan yang ada di organisasi. Serta dapat memberikan kebermaknaan dan meningkatkan kualitas dari masing-masing anggota organisasi.

Sedangkan menurut McShane dan Von Glinow, ada lima langkah yang dapat dilaksanakan untuk meningkatkan komitmen afektif antara lain: (1) *Justice* dan *Support* yaitu organisasi memberikan dukungan kepada anggota organisasi untuk bisa maju dan berkembang. Serta dapat memenuhi nilai-nilai kemanusiaan, seperti: keadilan, sopan santun dan lain-lain. (2) *share value* yaitu organisasi melakukan upaya menginternalisasi visi organisasi kepada anggotanya. Sehingga, anggota memiliki keselarasan antara nilai-nilai yang dimiliki dengan nilai-nilai organisasi. (3) *Trust* yaitu adanya kepercayaan antara anggota dan pemimpin organisasi, yang bersifat timbal balik. (4) *organizational comprehension*, yaitu adanya upaya memberikan pengetahuan pada anggota organisasi dalam bentuk sejarah organisasi, perkembangan-perkembangan organisasi serta rencana organisasi kedepan. (5) *employee involvement*, yaitu memberikan kesempatan pada SDM untuk terlibat pada program organisasi serta meningkatkan kualitas dirinya di dalam organisasi.¹⁶

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat komitmen organisasi antara lain: (1) Faktor pribadi, yaitu kecenderungan karakteristik karyawan untuk mengembangkan keterikatan yang stabil pada organisasi. (2) Faktor organisasi yaitu adanya upaya dalam organisasi untuk membangun komitmen organisasi, serta mengembangkan kepedulian terhadap keinginan, kepentingan atau kondisi anggota organisasi. (3) Faktor nonorganizational utama yaitu ketersediaan alternatif pilihan

¹⁵ Akhmad Muadin, "Strategi Komunikasi Kiai Dalam Membangun Komitmen Guru Di Pesantren Nabil Husein Samarinda" 03, no. 01 (2020): 33–34.

¹⁶ Lubis and Jaya, *Komitmen Membangun Pendidikan (Tinjauan Krisis Hingga Perbaikan Menurut Teori)*.

setelah mereka bergabung pada organisasi.¹⁷

Strategi Membangun Komitmen Dalam Organisasi Dakwah

Organisasi dakwah merupakan organisasi yang bersifat nirlaba, yang berorientasi pada dakwah untuk melayani umat dan menyebarkan nilai-nilai Islam. Organisasi dakwah merupakan sarana dalam mewujudkan misi dakwah. Misi dakwah yaitu mewujudkan masyarakat yang thoyibah, masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai ketauhidan. Nilai ketauhidan merupakan dasar penting dalam dakwah maupun pengembangan Islam pada aspek lainnya. Ajaran Tauhid menekankan pada bahwa Allah sebagai satu-satunya Illah yang memiliki kekuasaan dan patut disembah.¹⁸

Kondisi masyarakat Thoyibah yaitu masyarakat yang sejahtera lahir dan batin, keseimbangan dalam berbagai sektor kehidupan, dapat meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁹ Dakwah adalah usaha untuk mengajak pada kebaikan yang perlu diselenggarakan secara profesional.²⁰ Kegiatan dakwah bertujuan untuk memecahkan permasalahan umat, selain juga untuk mengislamkan yang belum Islam.²¹ Kegiatan dakwah perlu dilaksanakan

secara bijaksana, terstruktur sehingga benar-benar menghasilkan SDM yang memiliki komitmen tinggi.²² Usaha dakwah diharapkan dapat menghasil sumber daya yang memiliki komitmen atau kecintaan besar pada Allah, Rasul, ajaran Islam serta mengembangkan hidup berjama'ah dalam ikatan ukhuwah Islam. Dalam usaha membangun komitmen organisasi, lembaga dakwah berhadapan dengan kondisi sumber dana yang terbatas, harus digunakan dengan seefektif dan efisien mungkin. Hal itu dikarenakan, dana organisasi dakwah kecenderungan berasal dari donasi atau kontribusi anggota organisasi dakwah dalam mengembangkan organisasi.²³ Perkembangan dana yang dimiliki sangat bergantung pada tahapan organisasi dakwah, mulai dari merintis sampai dengan berkembang.

Dalam organisasi dakwah tantangan kesetiaan atau komitmen anggota organisasi merupakan hal yang sangat penting. Mengingat organisasi dakwah juga membutuhkan sumber daya manusia untuk memperluas jangkauan dakwah yang dilaksanakan. Pada aspek yang lainnya, anggota organisasi dakwah berhadapan dengan banyaknya aktifitas dan pilihan organisasi yang selainya.

¹⁷ R. M. Yusuf and D. Syarif, *Komitmen Organisasi Definisi, Dipengaruhi & Mempengaruhi*, Makassar: Penerbit Nas Media Pustaka, 2017.

¹⁸ Alan Surya and Refita Prostyaningtyas, "PESAN DAKWAH," *Kedudukan Antar Pesan Dakwah: Studi Ceramah Ustazah Mumpuni Handayekti Dalam Program Aksi Asia* 19, no. 1 (2021): 21–37.

¹⁹ S Affandy, "Paradigma Etis Dan Metodologis Bagi Dakwah Strategis," *INTELEKSIA-Jurnal Pengembangan Ilmu ...* 08, no. 01 (2018): 1–26, <http://www.inteleksia.stidalhadid.ac.id/index.php/inteleksia/article/view/115>.

²⁰ Fasha Umh Rizky and Alan Surya, "Become a Professional Da'i in the Era of Digital Revolution," *At-*

Tahdzib: Jurnal Studi Islam Dan Mu'amalah 9 (2021): 8–18.

²¹ Dedy Pradesa, "Kaderisasi Kepemimpinan Dalam Organisasi Dakwah Rasulullah," *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Manajemen Dakwah* 07, no. 02 (2016): 2.

²² Fenny Mahdaniar and Alan Surya, "Perumusan Etis Humor Dakwah Dalam Desain Pesan Dakwah," *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 3, no. 2 (2022): 291–312, <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v3i2.194>.

²³ Rahayu Dwi Candradini, "Spiritualitas Dan Komitmen Organisasional Pada Organisasi Dakwah," *Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 01, no. 01 (2019): 47–62.

Dalam kajian yang dilakukan oleh Rahayu, menjelaskan bahwa salah satu tantangan organisasi dakwah adalah kemampuan organisasi dalam memberikan prospektus material pada anggota. Hal ini seringkali menjadi alasan menurunnya komitmen anggota organisasi. Dalam kajiannya Rahayu menawarkan pembangunan komitmen organisasi yang berdasarkan motivasi spiritual, artinya membangun motivasi berdasarkan pada semangat mencari rida Allah serta untuk meraih cita-cita akhirat.²⁴

Sejarah Kaum Anshar

Kaum Anshar merupakan masyarakat Madinah dari bani Auz dan Khazraj yang sebelumnya memeluk agama pagan.²⁵ Masyarakat Madinah merupakan masyarakat yang majemuk baik suku, budaya dan agama. Dengan latar belakang kemajemukan, terdapat masalah etnosentrisme yang dapat mencuat dan memungkinkan melahirkan konflik.²⁶ Aus dan Khasraj bertetangga dengan Yahudi. Sering timbul kebencian di antara mereka serta dari kebencian tersebut sampai timbulah perang.²⁷ Sebelum Islam datang, permusuhan antara Aus dan Khasraj ini sangat keras.²⁸

Perpecahan di antara Auz dan Khazrah tak jarang disebabkan dari siasat memecah-belah Yahudi. Masyarakat Yahudi di Madinah khawatir bahwa Aus dan Khazraj

sampai bersahabat baik dengan orang-orang Arab, yang seagama dengan ahli Kitab. Mereka melakukan intrik di kalangan Aus dengan Khazraj, menyebarkan provokasi permusuhan dan kebencian di kalangan mereka, supaya masing-masing pihak selalu bersiap-siap akan saling bertempur.²⁹

Secara spiritual, hidup bertetangga dan berdagang dengan Yahudi, membuat Aus dan Khazraj lebih banyak mengetahui masalah-masalah dan cerita-cerita agama dibandingkan dengan bangsa yang lain. Orang-orang Yahudi sebagai Ahli Kitab dan penganjur monotheisma sangat mencela tetangga-tetangga mereka (Aus dan Khazraj) yang menyembah pagan. Mereka diperingatkan bahwa kelak akan ada seorang nabi yang akan menghabiskan mereka dan mendukung Yahudi. Tetapi propaganda ini tidak sampai membuat Aus dan Khazraj mau menganut agama Yahudi.³⁰ Akibat provokasi pihak Yahudi, pertempuran sengit antara Aus dan Khasraj sudah sangat mengakar. Hal itu, membuat satu sama lain mencari sekutu di kalangan kabilah-kabilah Arab untuk memerangi lawannya. Misalkan Abu'l Haisar Ans b. Rafi' datang ke Mekah disertai pemuda-pemuda dari Banu Abd'l Asyhal, termasuk Iyas b. Mu'adh adalah untuk mencari persekutuan dengan pihak Quraisy.

Saat kabilah Aus dan Khasraj datang ke Mekah, Nabi Muhammad mengetahui hal ini. Ditemuinya orang-orang Madinah itu

²⁴ Candradini.

²⁵ Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, ed. Litera Antar Nusa, Cetakan 39 (Jakarta: PT. Mitra Kerjaya Indonesia, 2010), 167.

²⁶ Ahmad Anas and Hendri Hermawan Adinugraha, "Dakwah Nabi Muhammad Terhadap Masyarakat Madinah Perspektif Komunikasi Antarbudaya," *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 11, no. 1 (2017): 55–56, <https://doi.org/10.15575/idajhs.v11i1.1356>.

²⁷ Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*.

²⁸ Mastori and A Salman Maggalatung Zaenal Arifin, "Dakwah Dan Kekuasaan (Studi Dakwah Nabi Muhammad Pada Periode Madinah)," *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 6, no. 2 (2021): 191–92.

²⁹ Ibnu Hisyam, *Sirah Nabawiyah*, Jilid 2 (Bekasi: PT. Darul Falah, 2014).

³⁰ Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*.

dan diperkenalkannya kepada Islam. Pada waktu itu, Iyas b. Mu'adh sebagai pemuda remaja merespon positif dan mengatakan: "Kawan-kawan, ini adalah lebih baik daripada apa yang ada pada kita semua."³¹

Orang-orang Madinah tersebut kemudian kembali pulang ke Yathrib. Namun, Tak ada yang masuk Islam, selain Iyas.³² Hal itu karena mereka semua saat itu sedang sibuk mencari sekutu untuk persiapan perang Bu'ath (perang saudara Aus dan Khazraj). Akan tetapi kata-kata nabi Muhammad telah memberikan bekas yang dalam di jiwa orang-orang Madinah. Sehingga, setelah terjadinya insiden itu, membuat Aus dan Khazraj menantikan Muhammad sebagai Nabi, sebagai Rasul, sebagai wakil dan pemuka mereka.³³ Aus dan Khazraj telah merasakan langsung dampak peperangan yang selalu terjadi di antara mereka. Rumah-rumah, kebun-kebun habis terbakar karena perpecahan. Belum lagi usaha membunuh satu persatu orang agar tak ada yang hidup lagi. Disisi lain, Yahudi mendapatkan kedudukannya di Yathrib.³⁴

Pada saat musim ziarah, nabi menemui beberapa orang dari Khazraj, yang kemudian diketahui bahwa terdapat perselisihan di Yathrib. Ketika orang-orang dari Yathrib mengetahui bahwa ada seorang nabi utusan Tuhan, sebagaimana yang telah mereka sebelumnya pernah mereka dengar dari cerita-cerita orang-orang Yahudi.³⁵ Nabi mengajak orang-orang dari Madinah itu untuk bertauhid pada Allah. Setelah nabi menjelaskan, satu sama lain mereka saling berpandangan-pandangan serta berkata: "Sungguh inilah Nabi yang pernah dijanjikan

orang-orang Yahudi kepada kita," kata mereka. "Jangan sampai mereka (Yahudi) mendahului kita." Seruan nabi di sambut dengan positif, sehingga mereka masuk Islam. Mereka berkata: "Kami telah meninggalkan golongan kami yakni Aus dan Khazraj dan tidak ada lagi golongan yang saling bermusuhan dan saling mengancam. Mudah-mudahan Tuhan mempersatukan mereka dengan tuan (nabi Muhammad). Bila mereka itu sudah dapat dipertemukan dengan tuan, maka tak adalah orang yang lebih mulia dari tuan. (nabi Muhammad)."³⁶

Setelah menganut Islam, orang-orang Madinah kembali ke kampung halamannya. Dua orang diantara mereka itu dari Banu'n-Najjar, keluarga Abd'l-Muttalib dari pihak ibu - kakek Muhammad yang telah mengasuhnya sejak kecil. Kepada masyarakatnya itu mereka menyatakan sudah menganut Islam. Ternyata masyarakat Madinah menyambut dengan senang hati agama Islam, yang berarti akan membuat mereka menjadi golongan monotheis sebagaimana orang-orang Yahudi. Bahkan membuat mereka lebih baik dari Yahudi. Dengan demikian tiada suatu keluargapun, baik Aus atau Khazraj, yang tidak menyebut nama nabi Muhammad 'alaihissalam.

Pada tahun berikutnya, saat datangnya bulan suci, bersamaan datangnya musim ziarah, duabelas penduduk Yathrib datang bertemu dengan nabi di Aqaba. Di Aqaba mereka bertemu nabi dan diminta berikrar kepada nabi. Dalam Ikrar aqaba ini Mereka berikrar kepada nabi Muhammad untuk tidak menyekutukan Tuhan, tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anak-anak,

³¹ Haekal.

³² Haekal, 170.

³³ Haekal, 171.

³⁴ Haekal, 170.

³⁵ Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*.

³⁶ Haekal, 171.

tidak mengumpat dan memfitnah, baik di depannya atau di belakang. Jangan menolak berbuat kebaikan. Barangsiapa mematuhi semua itu ia mendapat pahala surga, dan kalau ada yang mengecoh, maka soalnya kembali kepada Tuhan. Tuhan berkuasa menyiksa, juga berkuasa mengampuni segala dosa.³⁷

Setelah ikrar Aqaba, nabi Muhammad menugaskan kepada Mush'ab bin 'Umair supaya mengajarkan pada orang-orang Anshar tentang Qur'an dan seluk beluk Islam.³⁸ Setelah adanya ikrar Aqaba, Islam semakin tersebar di Yathrib. Mush'ab berdakwah dan memberikan pelajaran agama di kalangan Aus dan Khazraj. Semakin waktu, kaum Anshar makin teguh terhadap kepercayaan kepada Allah dan kebenaran.³⁹ Menjelang bulan-bulan suci akan tiba, Mush'ab bin Umair datang ke Mekah kepada Muhammad menyampaikan perkembangan keadaan Muslimin di Yathrib; tentang ketahanan dan kekuatan Aus dan Khazraj pada ajaran Islam, dan bahwa pada musim haji tahun ini mereka akan datang lagi ke Mekah dalam jumlah yang lebih besar dengan iman kepada Tuhan yang sudah lebih kuat.⁴⁰

Dari peta perkembangan Madinah, baik secara jumlah maupun ketahanan umat Islam di Madinah saat itu, nabi memutuskan untuk melaksanakan hijrah ke Madinah. Jumlah umat Islam di Madinah saat itu diperkirakan sudah sekitar 1500 orang.⁴¹ Hal

itu menunjukkan bahwa dakwah yang dilaksanakan berhasil.

Komitmen Anshar Kepada Islam

Komitmen kaum Anshar kepada Islam ditunjukkan dengan sikap ramahnya, sejak awal kali menyambut Nabi Muhammad dan orang-orang dari Muhajirin yang berhijrah ke Madinah.⁴² Kebahagiaan dan kecintaan pada nabi Muhammad terlihat dari sambutan yang diberikan kepada nabi Muhammad. Luapan kegembiraan diserukan dengan: "Selamat datang wahai Nabi Allah! Selamat datang nabi Allah!" Sambutan itu diulang-ulang sebagai luapan kegembiraan, yang disampaikan oleh orang-orang Anshar baik perempuan dan laki-laki, serta anak-anak yang berbaris di sepanjang jalanan Madinah.^{43,44}

Mereka telah menganggap kaum Muhajirin sebagai saudara meski tidak memiliki hubungan kekerabatan. Kaum Anshar tak segan memberikan tempat tinggal, membagi harta dan pekerjaan yang mereka miliki dengan saudara muslim dari golongan Muhajirin. Orang-orang Muhajirin memasuki Madinah tidak membawa harta benda atau kekayaan. Namun, orang-orang Anshar mau memberikan tempat, perlindungan meskipun mereka tidak memiliki ikatan kekerabatan sedarah dengan orang-orang Muhajirin. Hal itu, tidak

³⁷ Haekal, 172.

³⁸ Syuhada, "Metode Dakwah Nabi SAW Di Madinah."

³⁹ Hasan Basri, "Manajemen Dakwah Nabi SAW Di Madinah," *Al-Munzir* 8, no. 2 (2015): 179–96, <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-munzir/article/download/743/679>.

⁴⁰ Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*.

⁴¹ Dedy Pradesa, "Manajemen Strategi Dakwah Nabi Muhammad Pada Masa Awal Madinah," *Jurnal Kajian*

Dan Pengembangan Manajemen Dakwah 8, no. 2 (2018): 231–56,

<https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v8i2.151>.

⁴² Hisyam, *Sirah Nabawiyah*.

⁴³ Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, 195–96.

⁴⁴ Martin Lings, *Muhammad (Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik)*, Cetakan II (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2017).

lain didasari dengan keimanan orang-orang Anshar yang sudah kuat dan mereka berharap dengan berbuat baik, bisa memperoleh balasan kebaikan, yaitu Surga.⁴⁵

Orang-orang Anshar ada yang menawarkan pada kaum Muhajirin untuk hartanya dibagi dua. Namun, orang-orang Muhajirin juga tidak lantas menerima penawaran dari kaum Anshar untuk memberikan setengah hartanya. Orang-orang Muhajirin lebih memilih untuk berkerja baik sebagai pedagang atau membantu orang-orang Anshar dalam pertanian. Kaum Anshar juga tidak segan berbagi pinjaman modal maupun bersama-sama Muhajirin untuk bekerja di lahan pertanian mereka.⁴⁶ Ketika nabi Muhammad sampai di Madinah, saat waktu sholat tiba, maka baik kaum Anshar maupun Muhajirin segera berkumpul tanpa dipanggil. Kaum Muslim dari golongan Anshar juga senantiasa turut mendampingi nabi dalam berbagai peperangan mulai perang Badar hingga penaklukan Mekah.

Dalam perang Badar, nabi pernah menguji komitmen kaum Anshar sebelum perang. Dengan menanyakan kesanggupan mereka untuk berperang. Mengingat saat itu akan menghadapi Quraisy yang saat itu lebih kuat dan banyak kekuatannya. Saat itu Sa'd bin Muadz, pemimpin Anshar, menjawab dengan tegas: "Kamipun telah menyaksikan bahwa apa yang kau bawa itu adalah benar. Kami telah memberikan janji kami dan jaminan kami, bahwa kami akan tetap taat setia. Laksanakanlah kehendakmu, kami disampingmu. Demi yang telah mengutus

kamu, sekiranya kau bentangkan lautan di hadapan kami, lalu kau terjun menyeberangnya, kamipun akan terjun bersamamu, dan tak seorangpun dari kami akan tinggal di belakang. Kami takkan segan-segan menghadapi musuh kita besok. Kami cukup tabah dalam perang, cukup setia bertempur. Kami tidak akan seperti kaumnya Musa yang meninggalkan Nabinya dan berkata 'Pergilah kamu dan Tuhanmu berperang, kami akan tinggal di sini.' Tetapi, kami akan berkata, 'Pergilah kamu dan Tuhanmu berperang, kami akan menyertai.'⁴⁷ Semoga Tuhan membuktikan segalanya dari kami yang akan menyenangkan hatimu. Ajaklah kami bersama, dengan berkah dari Allah. " Nabi puas dengan jawaban itu serta komitmen dari kaum Anshar.⁴⁸

Mengingat begitu besar kebaikan dan komitmen organisasinya, Rasulullah pernah berdoa: "Ya Allah rahmatilah kaum Anshar, anak-anak mereka, cucu-cucu mereka" (HR. Ahmad). Sedangkan dalam surat Al-Hasyr: 9 kebaikan kaum Anshar juga diabadikan dalam Al-Qur'an: *"Dan orang-orang (Anshar) yang telah menempati Kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara*

⁴⁵ Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*.

⁴⁶ Haekal, 200–201.

⁴⁷ 548 Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw Dalam Sorotan Al-Qur'an Dan Hadits Hadits Shahih*, Cetakan II (Jakarta: Lentera Hati, 2012).

⁴⁸ Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, 250.

dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung."⁴⁹

Meskipun di Madinah terdapat kaum Anshar yang memiliki komitmen organisasi yang tinggi. Namun, mengingat dakwah di Madinah masih awal, terdapat pula sebagian masyarakat di Madinah yang masih lemah imannya dan ragu-ragu terhadap ajaran Islam.⁵⁰ Orang-orang yang kuat komitmen organisasinya (kaum anshar), secara konsisten membela nabi dalam berbagai peperangan. Mereka sangat mencintai nabi sebagai pemimpin, serta memiliki semangat yang tinggi dalam meraih cita-cita akhirat.

Sedangkan, orang-orang yang masih lemah imannya ini, disebut sebagai orang munafik. Mereka ini adalah sisa-sisa orang yang masih musyrik dari kalangan Aus dan Khazraj serta mereka yang pura-pura masuk Islam dari golongan Yahudi dan selainnya. Mereka masuk Islam karena ingin mengejar keuntungan materi atau karena mau menyenangkan golongannya atau pihak yang berpengaruh. Mereka masih banyak memiliki keraguan pada ajaran Islam dan mudah berbelok untuk mengikuti ajakan yang menjauhkan dari ikatan Islam. Tidak diketahui secara pasti berapa jumlahnya, namun dalam perang Uhud dapat diperkirakan ada sekitar 300 orang yang menarik diri untuk ikut berperang membela Islam, akibat provokasi yang dilaksanakan oleh Abdullah bin Ubay.⁵¹ Adanya orang-orang munafik di Madinah ini sebagai salah satu tantangan juga bagi nabi dalam membangun komitmen organisasi di Madinah. Disatu sisi nabi harus membangun keyakinan terhadap nilai-nilai Islam pada

golongan masyarakat yang masih lemah imannya.

Di Madinah, tak jarang nabi harus menghadapi intrik-intrik yang dilakukan oleh orang munafik yang tak jarang juga ingin memecah belah umat Islam di Madinah atau menurunkan kepercayaan dan komitmen masyarakat Madinah terhadap nabi dan ajarannya. Mereka sering mempertanyakan tentang sejarah dan peristiwa-peristiwa masa lampau mengenai para nabi dan rasul-rasul untuk meragukan umat Islam yang ada di Madinah. Orang-orang munafik mengadakan intrik melalui pendeta-pendeta mereka yang pura-pura Islam dan yang dapat bergaul ke tengah-tengah kaum Muslimin dengan purapura sangat takwa sekali, yang kemudian lalu sekali-kali memperlihatkan kesangsian dan keraguannya. Mereka itu memajukan pertanyaan-pertanyaan kepada Muhammad, yang mereka kira akan dapat menggoncangkan iman umat Islam kepadanya dan kepada ajaran kebenaran yang dibawanya itu. Kemudian orang-orang Aus dan Khazraj yang juga Islamnya pura-pura, menggabungkan diri dengan orang-orang Yahudi dalam memajukan pertanyaan-pertanyaan dan dalam menimbulkan perselisihan di kalangan kaum Muslimin.

⁴⁹ Kementerian Agama RI, *Bukhara Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemah* (Syaamil Quran, 2007).

⁵⁰ Pradesa, "Manajemen Strategi Dakwah Nabi Muhammad Pada Masa Awal Madinah."

⁵¹ Pradesa.

Strategi Nabi Membangun Komitmen Organisasi Kaum Anshar

1. Mengenalkan pada Visi dan Nilai- Nilai Organisasi (*Share Value*)

Nabi Muhammad membangun komitmen organisasi dengan kekuatan visi, mengenalkan kaum Anshar pada nilai-nilai Islam melalui dakwah yang dilakukan oleh Mush'ab bin Umair. Sebelum nabi Muhammad melaksanakan hijrah ke Madinah, nabi Muhammad telah memikirkan matang-matang untuk membangun keimanan orang-orang Anshar pada ajaran Islam. Setelah ikrar Aqaba pertama, nabi menugaskan kepada Mush'ab bin 'Umair berdakwah pada orang-orang Anshar untuk mengenal Islam lebih dalam.⁵² Dari dakwah yang dilakukan, semakin kuat pengenalan orang-orang Anshar terhadap ajaran Islam. Hal itu ditunjukkan dengan kesadaran yang tinggi kaum Anshar untuk berangkat haji ke Mekah dan menemui nabi Muhammad. Jumlah mereka juga jauh lebih banyak dari sebelumnya. Saat nabi Muhammad meminta ikrar aqabah kedua, mereka menunjukkan kesanggupannya untuk berbaiat melindungi nabi sebagaimana mereka melindungi keluarga mereka sendiri.⁵³

Dalam dakwah yang dilaksanakan, selain membangun nilai-nilai ketauhidan sebagai pondasi keimanan dan ikatan Islam. Dalam dakwahnya nabi juga membangun berbagai nilai-nilai universal seperti keadilan,

persaudaraan, tolong menolong dalam kebaikan, dan persamaan.⁵⁴

Visi organisasi ini ditanamkan oleh nabi melalui berbagai media, seperti: kegiatan dakwah yang dilaksanakan oleh mushaib bin Umair, kegiatan ceramah dalam shalat berjama'ah maupun dalam menyelesaikan perselisihan yang terjadi di antara anggota organisasi.

Masjid Nabi di Madinah adalah pusat untuk membangun dan menyebarkan visi organisasi. Oleh karena itu, masjid sebagai langkah pertama kali yang dilaksanakan nabi ketika tiba di Madinah.⁵⁵ Masjid sebagai tempat dan simbol umat Islam untuk membahas pandangan hidup umat Islam dalam berbagai sektor baik terkait ibadah, politik, sebagai tempat pendidikan untuk berdiskusi antar anggota organisasi maupun dengan Rasulullah. Di masjid kaum Muslim belajar tentang persatuan, persaudaraan, persamaan, kedisiplinan. Serta pelatihan kompetensi militer untuk menghadapi potensi ancaman yang datang kepada umat muslim.⁵⁶

2. Membangun Persaudaraan Antar Anggota Organisasi

Salah satu strategi yang dilaksanakan nabi dalam membangun komitmen organisasi adalah dengan membangun rasa persaudaraan di antara anggota organisasi. Persaudaraan sangat dibutuhkan bukan hanya untuk suksesnya pembinaan masyarakat Islam, tetapi juga tersedianya kebutuhan hidup, khususnya bagi

⁵² Basri, "Manajemen Dakwah Nabi SAW Di Madinah," 181–82.

⁵³ Basri, 181–82.

⁵⁴ Muhammad Yakub, "Islam Dan Solidaritas Sosial: Perkembangan Masyarakat Islam Periode Madinah,"

Jurnal Pemberdayaan Masyarakat 7, no. 1 (2019): 31, <https://doi.org/10.37064/jpm.v7i1.5607>.

⁵⁵ Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw Dalam Sorotan Al-Qur'an Dan Hadits Hadits Shahih*, 510.

⁵⁶ Salahi, *Muhammad Sebagai Manusia Dan Nabi*.

pendatang, yang hijrah ke Madinah tanpa bekal memadai.⁵⁷

Saat tiba di Madinah, nabi membangun ikatan persaudaraan yang kuat antara kaum Anshar dan Muhajirin. Ikatan itu bukan hanya ikatan agama baru namun juga ikatan persaudaraan. Nabi bersaudara dengan Zaid bekas budaknya, begitupula dengan Ali b. Abi Thalib dan Hamzah pamannya. Kharaja b. Zaid dipersaudarakan dengan Abu Bakar Asd-Shidiq. Umar bin Khattab, bersaudara dengan Utsman bin Malik al-Khazraji, Utsman bin Affan dengan Aus bin Tsabit, Thalhah bin Abdilah dengan Ka'ab bin Malik, Hamzah bin Muthalib dengan Zaid bin Hartstah.⁵⁸ Demikian juga setiap orang dari kalangan Muhajirin yang sekarang sudah banyak jumlahnya di Yathrib, dipersaudarakan pula dengan setiap orang dari pihak Anshar. Misalnya: Abdur-Rahman b. 'Auf bersaudara dengan Sa'd bin'r-Rabi'⁵⁹ Ikatan persaudaraan di Madinah dibutuhkan untuk saling bantu membantu memenuhi kebutuhan pokok, sehingga persatuan menjadi kuat. Selain itu, juga menghapuskan segala perbedaan yang dapat mengakibatkan diskriminasi di antara sesama anggota organisasi.⁶⁰

Nabi membangun batu pertama dalam ikatan antara orang-orang Muhajirin dan Anshar yaitu ikatan persaudaraan.⁶¹ Dalam berbagai kesempatan nabi senantiasa mengingatkan bahwa "tidak sempurna iman seseorang sebelum seseorang mencintai

saudaranya sendiri sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri. Ketika ada seseorang yang bertanya pada nabi tentang "Perbuatan apakah yang baik dalam Islam?" Dijawab: "Sudi memberi makan dan memberi salam kepada orang yang kaukenal dan yang tidak kaukenal."

Ikatan persaudaraan sedarah, senasib dan seiman dibangun oleh nabi dengan begitu kokoh. Ikatan ini membuat suasana yang persaudaraan yang kuat dan damai di Madinah.⁶² Menghindarkan dari potensi perselisihan-perselisihan yang berasal dari perbedaan yang ada. Suasana ikatan persaudaraan ini merupakan suasana yang jauh berbeda sebelum orang-orang Anshar masuk Islam. Sebagaimana yang diketahui sebelum Anshar memeluk Islam, antara golongan Auz dan Khazraj sering terlibat perselisihan atau peperangan yang membuat mereka tidak pernah hidup dengan damai.

Dari adanya ikatan persaudaraan yang dibangun nabi, melahirkan rasa kasih sayang antar anggota organisasi, rasa memiliki, serta memperkuat semangat dari seluruh anggota organisasi. Disisi lain dapat membangkitkan kedamaian, rasa percaya diri hidup dalam jama'ah Islam.

Dari aspek sosiologis, strategi nabi membangun rasa persaudaraan ini sangat sesuai dengan kondisi masyarakat Madinah yang heterogen.⁶³ Tanpa adanya rasa persaudaraan akan sangat memungkinkan

⁵⁷ Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw Dalam Sorotan Al-Qur'an Dan Hadits Hadits Shahih*, 513.

⁵⁸ Shihab, 514.

⁵⁹ Anas and Adinugraha, "Dakwah Nabi Muhammad Terhadap Masyarakat Madinah Perspektif Komunikasi Antarbudaya," 62.

⁶⁰ Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw Dalam Sorotan Al-Qur'an Dan Hadits Hadits Shahih*.

⁶¹ Anas and Adinugraha, "Dakwah Nabi Muhammad Terhadap Masyarakat Madinah Perspektif Komunikasi Antarbudaya," 62.

⁶² Anas and Adinugraha, 62.

⁶³ Azhar, "Sejarah Dakwah Nabi Muhammad Pada Masyarakat Madinah: Analisis Model Dakwah Ukhuwah Basyariah Dan Ukhuwah Wathaniyah," *Jurnal Sejarah Peradaban Islam JUSPI* 1, no. 2 (2017): 60.

memunculkan ancaman konflik di antara sesama anggota organisasi.

3. Ikrar Ketaatan Pada Pemimpin

Pada tahun 622 M, sebelum pelaksanaan hijrah ke Madinah. Jemaah haji dari Yatsrib, jumlahnya meningkat dengan sangat drastis, yaitu tujuh puluh lima orang, terdiri dari: tujuh puluh tiga pria dan dua wanita. Nabi Muhammad mengadakan pertemuan rahasia dengan pemimpin-pemimpin dari Anshar. Pertemuan ini diadakan di 'Aqaba pada sepertiga malam pada hari-hari Tasyriq, agar jangan sampai diketahui oleh kaum Musyrik. Kaum Anshar pun memenuhi janji bertemu dengan nabi secara rahasia.

Dalam pertemuan tersebut, dibukan oleh paman nabi yaitu Abbas b. Abd' Muttalib. "Saudara-saudara dari Khazraj!" kata 'Abbas. "Posisi Muhammad di tengah-tengah kami sudah sama-sama tuan-tuan ketahui. Kami dan mereka yang sepeham dengan kami telah melindunginya dari gangguan masyarakat kami sendiri. Dia adalah orang yang terhormat di kalangan masyarakatnya dan mempunyai kekuatan di negerinya sendiri. Tetapi dia ingin bergabung dengan tuan-tuan juga. Jadi kalau memang tuan-tuan merasa dapat menepati janji seperti yang tuan-tuan berikan kepadanya itu dan dapat melindunginya dari mereka yang menentanginya, maka silakanlah tuan-tuan laksanakan. Akan tetapi, kalau tuan-tuan akan menyerahkan dia dan membiarkannya terlantar sesudah berada di tempat tuan-tuan, maka dari sekarang lebih baik tinggalkan sajalah."⁶⁴

Setelah mendengar keterangan 'Abbas pihak Yathrib menjawab: "Sudah kami dengar apa yang tuan katakan. Sekarang silakan Rasulullah bicara. Kemukakanlah apa yang tuan senangi dan disenangi Tuhan."⁶⁵

Kemudian nabi Muhammad membacakan ayat-ayat Qur'an dan memberikan semangat Islam, kemudian nabi Muhammad meminta ikrar dari orang-orang Yastrib untuk membela nabi seperti membela isteri-isteri dan anak-anak mereka sendiri.⁶⁶ Al-Bara' b. Ma'rur, salah seorang pemimpin dari Yatsrib, segera mengulurkan tangan menyatakan ikrarnya seraya berkata: "Rasulullah, kami sudah berikrar. Kami adalah orang peperangan dan ahli bertempur yang sudah kami warisi dari leluhur kami."⁶⁷

Tetapi sebelum Al-Bara' selesai bicara, Abu'l-Haitham ibn't-Tayyihan datang menyela: "Rasulullah, kami dengan orang-orang itu - yakni orang-orang Yahudi terikat oleh perjanjian, yang sudah akan kami putus. Tetapi apa jadinya kalau kami lakukan ini lalu kelak Tuhan memberikan kemenangan kepada tuan, apakah tuan akan kembali kepada masyarakat tuan dan meninggalkan kami?"⁶⁸ Nabi Muhammad tersenyum, dan katanya: "Tidak, saya sehidup semati dengan tuan-tuan. Tuan-tuan adalah saya dan saya adalah tuan-tuan. Saya akan memerangi siapa saja yang tuan-tuan perangi, dan saya akan berdamai dengan siapa saja yang tuan-tuan ajak berdamai."⁶⁹

Tatkala mereka siap akan mengadakan ikrar itu, 'Abbas b. 'Ubada datang menyela dengan mengatakan: "Saudara-saudara dari

⁶⁴ Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, 174.

⁶⁵ Haekal, 174.

⁶⁶ Haekal, 174.

⁶⁷ Haekal, 175.

⁶⁸ Haekal, 175.

⁶⁹ Haekal, 175.

Khazraj. Untuk apakah kalian memberikan ikrar kepada orang ini? Kamu menyatakan ikrar dengan dia tidak melakukan perang terhadap yang hitam dan yang merah melawan orang-orang itu. Kalau tuan-tuan merasa, bahwa jika harta benda tuan-tuan habis binasa dan pemuka-pemuka tuan-tuan mati terbunuh, tuan-tuan akan menyerahkan dia (kepada musuh), maka (lebih baik) dari sekarang tinggalkan saja dia. Kalaupun itu juga yang tuan-tuan lakukan, ini adalah suatu perbuatan hina dunia akhirat. Sebaliknya, bila tuan-tuan memang dapat menepati janji seperti yang tuan-tuan berikan kepadanya itu, sekalipun harta-benda tuan-tuan akan habis dan bangsawan-bangsawan akan mati terbunuh, maka silakan saja tuan-tuan terima dia. Itulah suatu perbuatan yang baik, dunia akhirat.”⁷⁰

Orang-orang Yatsrib itu ramai menjawab: “Akan kami terima, sekalipun harta-benda kami habis, bangsawan-bangsawan kami terbunuh. Tetapi, Rasulullah, kalau dapat kami tepati semua ini, apa yang akan kami peroleh?” “Surga,” jawab nabi Muhammad dengan tenang dan pasti.⁷¹ Orang-orang Yatsrib itu lalu mengulurkan tangan dengan penuh keyakinan dan dia juga membentangkan tangannya. Ketika itu mereka menyatakan ikrar kepadanya.

Selesai ikrar itu, Nabi Muhammad meminta mereka memilih dua belas orang pemimpin dari kalangan tuan-tuan yang akan menjadi penanggung-jawab masyarakatnya. Mereka lalu memilih sembilan orang dari Khazraj dan tiga orang dari Aus. Kemudian kepada pemimpin-pemimpin itu Nabi berkata:

“Tuan-tuan adalah penanggung-jawab masyarakat tuan-tuan seperti pertanggung-jawaban pengikut-pengikut Isa bin Mariam. Terhadap masyarakat saya, sayalah yang bertanggungjawab.”⁷² Dalam ikrar kedua ini pemimpin Anshar dan Khasraj berkata: “Kami berikrar mendengar dan setia di waktu suka dan duka, di waktu bahagia dan sengsara, kami hanya akan berkata yang benar di mana saja kami berada, dan kami tidak takut kritik siapapun atas jalan Allah ini.”⁷³

Dari data di atas menunjukkan bahwa salah satu upaya yang dilaksanakan nabi dalam membangun komitmen organisasi adalah dengan melakukan komunikasi yang berbentuk ikrar antara nabi sebagai pimpinan dengan anggota (kaum Anshar). Langkah ini dilakukan untuk membangun kepercayaan antara kedua belah pihak serta membangun rasa kepemilikan anggota pada pemimpin organisasi.

4. Memberikan Kesempatan Terlibat Dalam Program Organisasi

Dalam sejarah menunjukkan bahwa nabi memberikan kesempatan yang sama bagi orang-orang Anshar maupun Muhajirin berkontribusi dalam pelaksanaan program organisasi.⁷⁴ Dalam perang Badar, nabi Muhammad menawarkan kesanggupan kaum Anshar dalam melindungi nabi dan turut berperang. Serta setelahnya mengajak kaum Anshar bersama-sama Muhajirin untuk turut serta dalam perang Badar.

Dalam persiapan perang Uhud, nabi mengajak sahabat-sahabat, pemuda

⁷⁰ Haekal, 175.

⁷¹ Haekal, 176.

⁷² Haekal, 176.

⁷³ Haekal, 176.

⁷⁴ Cucu Nurjamilah, “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Dalam Perspektif Dakwah Nabi Saw.,” *Journal of Islamic Studies and Humanities* 1, no. 1 (2017): 104, <https://doi.org/10.21580/jish.11.1375>.

maupun pemuka di masyarakat baik dari kaum Anshar maupun Muhajirin untuk mendiskusikan tentang berperang dari luar atau dalam kota Madinah.⁷⁵

Dalam berbagai peperangan orang-orang Anshar selalu menyertai nabi. Begitupula ketika dihimpun zakat atau sedekah untuk pembangunan Islam, baik dari Anshar maupun Muhajirin yang mampu bisa memberikan sebagian hartanya. Namun, mengingat kondisi kaum Muhajirin yang kebanyakan hijrah dengan tidak membawa banyak harta, maka justru banyak dari orang-orang Anshar yang diminta maupun dengan bergembira hati memberikan pertolongan.

5. Keteladanan dan Komunikasi dalam Kepemimpinan Untuk Membangun Kepercayaan yang bersifat timbal balik antara pemimpin dan anggota organisasi (Trust)

Strategi membangun komitmen organisasi pada kaum Anshar bukan hanya dilaksanakan dengan membangun kepercayaan pada pemimpin melalui Ikrar setia pada nabi Muhammad sebagai pemimpin mereka. Namun, juga diiringi dengan adanya komunikasi yang bersifat timbal balik untuk membangun kepercayaan antara anggota dan pemimpin. Pemimpin memberikan kesempatan pada anggota untuk terlibat dalam program organisasi, namun pemimpin juga memberikan keteladanan yang sejalan dengan nilai-nilai organisasi.

Pada saat awal kali tiba di Madinah, nabi Muhammad membangun Masjid, yang

dikenal dengan masjid Nabawi. Dalam pembangunan Masjid tersebut, seluruh kaum muslimin bersama-sama membangun masjid tersebut, baik dari kaum Anshar maupun Muhajirin.⁷⁶ Selain itu, dalam pembangunan Masjid tersebut nabi juga memberikan keteladanannya dengan turut andil ikut membangun Masjid tersebut hingga selesai. Di sekitar masjid juga dibangun tempat tinggal bagi keluarga nabi. Dalam pembangunan masjid dan tempat tinggal nabi, nabi tidak memaksa kaum muslimin untuk membantu menyelesaikannya. Selain itu, bangunan Masjid dan tempat tinggal nabi, dibuat secara sederhana disesuaikan dengan kemampuan umat Islam saat itu.⁷⁷

Dalam memimpin Madinah, nabi tidak menunjukkan gaya arogan atau berkuasa. Kepada sahabat-sahabat dari Anshar maupun Muhajirin nabi senantiasa mengingatkan: "Jangan aku dipuja, seperti orang-orang Nasrani memuja anak Mariam. Aku adalah hamba Allah. Sebut sajalah hamba Allah dan RasulNya." Pernah dalam sebuah kesempatan tertentu, nabi sedang mendatangi sahabat-sahabatnya, kemudian sahabat-sahabat berdiri menyambut nabi, saat itu nabi berkata: "Jangan kamu berdiri seperti orang-orang asing yang mau saling diagungkan."⁷⁸

Ketika nabi mengunjungi sahabat-sahabatnya iapun duduk dimana saja ada tempat yang terluang. Ia bergurau dengan sahabat-sahabatnya baik dari Anshar maupun Muhajirin, bergaul dengan mereka, diajaknya mereka bercakap-cakap, anak-anak merekapun diajaknya bermain-main

⁷⁵ Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw Dalam Sorotan Al-Qur'an Dan Hadits Hadits Shahih*, 547.

⁷⁶ Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, 196–97.

⁷⁷ Haekal, 197.

⁷⁸ Haekal, 212.

dan didudukkannya mereka itu dipangkuan. Dipenuhinya undangan yang datang dari orang merdeka atau dari si budak dan si miskin. Dikunjunginya orang yang sedang sakit, yang jauh tinggal di sana, di ujung kota. Orang yang datang minta maaf dimaafkannya. Dan ia yang memulai memberi salam kepada orang yang dijumpainya. Ia yang lebih dulu mengulurkan tangan menjabat sahabat-sahabatnya. Apabila ada orang yang menunggu ia sedang salat, dipercepatnya sembahyangnya lalu ditanyanya orang itu akan keperluannya. Sesudah itu kembali lagi ia meneruskan ibadatnya. Sangat rendah hati ia, selalu memenuhi janji. Tatkala ada sebuah delegasi dari pihak Najasi datang, dia sendiri yang melayani mereka.⁷⁹

Keteladanan, kepribadian serta gaya komunikasi nabi yang menghargai orang lain, melahirkan rasa cinta pada anggota organisasi, termasuk bagi kaum Anshar dan Muhajirin. Berbagai ujian dari kaum munafik atau Yahudi yang melakukan berbagai usaha provokasi untuk menurunkan komitmen kaum Anshar kepada nabi, berhasil teratasi dengan baik. Ikatan kepercayaan kepada nabi, kejujurannya dan kepribadiannya yang selalu menepati janji membuat orang-orang Anshar semakin yakin mengingatkan diri pada jama'ah Islam.

Nilai-nilai Islam yang universal dan rahmatan lil alamin, serta ditunjang dengan keteladanan nabi sebagai pemimpin umat, membuat banyak orang di Madinah yang semakin tertarik pada Islam. Dengan kemajuan Islam, bertambahnya kekuatan Islam juga semakin membangkitkan komitmen anggota organisasi pada Islam,

baik dari kaum Muhajirin dan Anshar. Kekuatan Islam yang semakin besar, sama halnya dengan semakin memperkuat kedudukan orang-orang Anshar dengan orang-orang Yahudi yang ada di Madinah. Sehingga, tidak mudah terprovokasi dan terpicu peperangan di antara sesama saudara.

6. Adanya jaminan keadilan (*Al-adalah*) bagi tiap anggota organisasi

Perlakuan nabi pada kaum Anshar dan Muhajirin sama, meskipun orang Muhajirin merupakan yang lebih dahulu imannya, namun bagi Nabi orang-orang Anshar adalah yang paling mula-mula dalam memberikan pertolongan dalam Islam. Selain itu, nabi senantiasa memberikan keadilan sebagaimana nilai-nilai universal dalam Islam bahwa setiap orang sama posisinya di mata Allah, yang membedakan adalah keimanan dan amal sholeh yang dilaksanakan. Setiap orang jika melakukan perbuatan yang baik, didasari dengan niat yang lurus maka akan mendapatkan balasan kebaikan baik di dunia maupun di akhirat.

Namun, komitmen organisasi kaum Anshar sempat mengalami ujian ketika Ghanimah perang Hunain. Saat itu, nabi lebih banyak membagikan harta rampasan perang pada Muallaf, khususnya pada para toko kaum yang kebanyakan orang Quraisy Mekah, seperti Abu Sufyan, Muawiyah bin Abu Sufyan, Hakim bin Hisyam dan lainnya. Mereka rata-rata mendapatkan unta sebanyak 100 unta. Saat itu, orang-orang Anshar mendapatkan jumlah yang lebih sedikit, padahal diantara mereka merasa memiliki peranan besar dalam peperangan dan pertahanan. Hal ini menimbulkan rasa

⁷⁹ Haekal, 212-13.

sedih dan merasa Rasulullah tidak adil kepada orang-orang Anshar. Strategi yang dilaksanakan Rasulullah untuk menunjukkan bahwa Rasulullah tidak pilih kasih dan adil adalah dengan menjelaskan dasar berfikir pembagian harta tersebut yaitu memberikan harta pada Muallaf untuk menaklukkan hati mereka. Selain itu, Rasulullah juga mengingatkan kembali nilai organisasi, tentang kecintaan pada Allah dan Rasulnya, lebih utama dibandingkan dengan harta yang akan mereka terima. Rasulullah juga berjanji akan selalu berada di Madinah sampai akhir hayat, bersama-sama dengan kaum Anshar. Nabi juga berdoa kebaikan bagi kaum Anshar, anak-anak dan cucu-cucu Kaum Anshar. Saat itu orang-orang dari Anshar menangis terharu dan meminta maaf pada nabi Muhammad. Mereka berikrar: "Kami Ridha dengan Rasulullah sebagai bagian dari kami."⁸⁰

7. Memberikan jaminan keamanan yang sama bagi anggota organisasi

Kondisi Madinah berbeda dengan kondisi Mekah. Di Madinah, adanya suku-suku yang saling bertentangan, mereka sangat merindukan kehidupan yang damai, tenteram dan aman.⁸¹ Kaum Anshar memiliki harapan yang besar untuk dapat hidup damai, jauh dari kebencian dan pecah belah. Langkah yang ditempuh nabi Muhammad untuk menciptakan kondisi yang demikian adalah dengan membuat kesepakatan bersama antar golongan yang ada di Madinah melalui kesepakatan Piagam Madinah.⁸² Dalam kesepakatan ini, memberikan jaminan bagi tiap-tiap orang untuk menganut kepercayaannya. Selain itu,

dalam piagam tersebut, setiap penduduk wajib menjaga dan menciptakan keamanan nasional, persatuan, bahu membahu dalam menjaga keamanan Madinah, serta larangan dalam berkhianat. Siapapun penduduk Madinah yang tinggal dan keluar dari kota Yatsrib, maka keselamatannya terjamin, kecuali jika orang tersebut melakukan kejahatan / berbuat dzalim.⁸³ Hal ini membuat terciptanya rasa damai pada seluruh kaum muslimin, termasuk menghindari konflik dengan masyarakat Madinah lainnya yang saat itu belum beriman.

Adanya piagam Madinah serta usaha nabi membangun ikatan persaudaraan yang kuat antara Muhajirin dan Anshar, menghasilkan suasana yang damai di Madinah. Suasana yang tidak pernah dirasakan oleh kaum Anshar sebelum datangnya nabi di Madinah dan memeluk Islam. Hal ini, semakin menguatkan komitmen organisasi kaum Anshar kepada jama'ah Islam.

8. Nabi Menghadapi orang-orang munafik yang ingin memecah belah dan menurunkan komitmen organisasi orang-orang Anshar.

Ada terlihat pada suatu hari orang-orang munafik dalam mesjid sedang berbicara antara sesama mereka dengan berbisik-bisik dengan tujuan mengganggu dan meragukan nabi. Nabi Muhammad meminta supaya mereka dikeluarkan dari dalam mesjid itu dengan paksa. Tetapi, hal tersebut tidak membuat orang-orang munafik merasa jera melakukan tipu-muslihat dan masih terus berusaha menjerumuskan dan memecah

⁸⁰ Hisyam, *Sirah Nabawiyah*.

⁸¹ Anas and Adinugraha, "Dakwah Nabi Muhammad Terhadap Masyarakat Madinah Perspektif Komunikasi Antarbudaya," 54.

⁸² Azhar, "Sejarah Dakwah Nabi Muhammad Pada Masyarakat Madinah : Analisis Model Dakwah Ukhuwah Basyariah Dan Ukhuwah Wathaniyah," 261.

⁸³ Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw Dalam Sorotan Al-Qur'an Dan Hadits Hadits Shahih*.

belah kaum Muslimin. Ketika ada beberapa orang dari golongan Aus dan Khazraj sedang duduk-duduk bersama-sama salah seorang dari mereka [Syas b. Qais] lewat. Ia jadi panas hati melihat dua puak ini menjadi rukun. Dalam hatinya ia berkata: masyarakat Banu Qaila di negeri ini sudah bersatu. Kita takkan berarti apa-apa kalau pemuka-pemuka mereka sudah sepakat. Seorang pemuda Yahudi yang pernah dengan mereka dulu dimintanya untuk mengambil kesempatan ini dengan menyebut-nyebut kembali peristiwa Bu'ath yaitu peristiwa perang yang mana pihak Aus dapat mengalahkan Khazraj. Pemuda itu pun lalu bicara. Ternyata hal ini memang menimbulkan ingatan masa lampau pada kedua belah pihak. Orang-orang anshar itupun lalu bersitegang, saling membanggakan diri dan hanyut dalam pertengkaran. "Kalau kamu mau kita boleh kembali seperti dulu," kata mereka satu sama lain.

Peristiwa konflik ini sampai juga kepada Muhammad. Nabi Muhammad pergi menemui mereka dengan beberapa orang sahabat, dan diingatkannya mereka, bahwa Islam telah mempersatukan dan membuat mereka berada dalam jalan yang benar-benar bersaudara dan saling mencintai. Setelah itu, Orang-orang Anshar dari Aus dan Khazraj menangis, mereka saling berpelukan. Mereka semua berdoa bermohon ampun kepada Tuhan.

Dalam menghadapi tantangan dakwah di Madinah, nabi Muhammad membangun

kekuatan konsolidasi internal untuk membangun kekuatan secara eksternal.⁸⁴ Nabi menekankan hak dan kewajiban secara adil bagi setiap manusia, hal itu agar tidak mudah dipecah belah oleh orang munafik. Kewajiban dan hak secara adil ini berlaku bagi semua orang maupun kelompok yang ada di Madinah. Tidak mengistimewakan kelompok mayoritas maupun mendeskreditkan kelompok minoritas.⁸⁵ Dalam proses mengatur masyarakat Madinah, nabi juga mengedepankan pada persamaan kepada seluruh penduduk.⁸⁶ Sehingga, harapannya tercipta keharmonisan di antara umat Islam dan orang-orang Yahudi maupun Nasrani yang ada di Madinah. Serta membangun situasi yang lebih kondusif di Madinah sebagaimana kebutuhan atau harapan dari orang-orang Anshar sebelum memeluk Islam.

Visi (Nilai-Nilai) Organisasi sebagai Pondasi dalam Membangun Komitmen Organisasi Dakwah

Jika di tinjau dari teori McShane dan Von Glinow, strategi nabi dalam membangun komitmen organisasi memiliki persamaan dengan teori tersebut, yaitu: (1) melalui menginternalisasi visi pada anggota (*share value*), (2) *Justice and support*, adanya keadilan dalam organisasi dan kesempatan bertumbuh dalam organisasi. (3) *Trust*, membangun kepercayaan yang bersifat timbal balik antara anggota dan pemimpin. (4) memberikan pengetahuan tentang

⁸⁴ Ridwan Rustandi and Syarif Sahidin, "Analisis Historis Manajemen Dakwah Rosulullah Saw Dalam Piagam Madinah," *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 7, no. 2 (2019): 378, <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v7i2.5503>.

⁸⁵ Yakub, "Islam Dan Solidaritas Sosial: Perkembangan Masyarakat Islam Periode Madinah."

⁸⁶ Nasriah, "Dakwah Pada Masa Nabi Muhammad Saw. (Studi Naskah Dakwah Nabi Muhammad Pada Periode Madinah)," *Jurnal Dakwah Tabligh* 17, no. 2 (2016): 26, <https://doi.org/10.24252/jdt.v17i2.6022>.

sejarah dan rencana organisasi kedepan kepada seluruh anggota organisasi. (5) memberikan kesempatan pada setiap anggota organisasi untuk terlibat dalam program organisasi (*Employee involvement*).

Sedangkan, jika ditinjau dari teori Dessler, terdapat persamaan dan perbedaan antara teori dengan strategi yang dilaksanakan oleh nabi dalam membangun komitmen organisasi. Persamaan tersebut meliputi: (1) adanya upaya membangun komitmen dengan membagikan nilai-nilai organisasi, (2) komunikasi dua arah antara pemimpin dan anggota organisasi. (3) memberikan jaminan rasa aman pada anggota organisasi, (4) membangun persatuan dalam organisasi. (5) serta adanya jaminan keadilan dalam organisasi. (6) memperkerjakan individu berdasarkan pada nilai, kepribadian, tidak semata-mata karena kompetensi yang dimiliki. Namun, perbedaannya adalah dalam membagikan reward, nabi tidak semata-mata membaginya berdasarkan pada kontribusi yang diberikan. Namun, juga bertujuan untuk meningkatkan komitmen dari anggota organisasi yang masih lemah pada ajaran Islam (para muallaf).

Selain itu, terdapat salah satu strategi nabi yang tak kalah penting dalam membangun komitmen organisasi anggota adalah dengan menciptakan strategi menghadapi orang-orang munafik yang hendak melemahkan komitmen organisasi pada kaum Anshar. Jika melihat strategi nabi dalam membangun komitmen organisasi dapat dilihat bahwa terdapat lapisan inti yang penting dalam membangun komitmen organisasi dakwah yaitu aspek visi atau internalisasi nilai organisasi. Nilai organisasi yang dikembangkan oleh nabi adalah nilai ketauhidan.

Dalam organisasi dakwah yang dibangun oleh nabi, dasar ikatan adalah nilai ketauhidan, yang memiliki beberapa sub nilai yaitu keadilan, persatuan atau persaudaraan, kejujuran, amar ma'ruf nahi mungkar untuk menegakan nilai-nilai ketauhidan. Nilai-nilai organisasi ini menjadi dasar dalam nabi menerapkan berbagai strategi lain dalam organisasi baik dalam bentuk komunikasi, kepemimpinan, keterlibatan anggota, budaya organisasi maupun pembagian reward bagi anggota organisasi.

Visi organisasi menjadi dasar dalam membangun komitmen organisasi, terlebih nilai-nilai tersebut memiliki kesejajaran dengan kebutuhan anggota organisasi yaitu nilai universal kemanusiaan. Nilai-nilai itu menjadi landasan awal yang dibangun, diperkenalkan oleh nabi melalui berbagai media yang terdapat dalam organisasi.

Kesimpulan

Strategi nabi dalam membangun komitmen organisasi dakwah melalui: (1) membangun visi atau nilai organisasi, (2) membangun rasa kepemilikan terhadap organisasi melalui kepercayaan pada pemimpin, rasa persaudaraan dalam budaya organisasi, serta memberikan kesempatan anggota untuk terlibat dalam program organisasi. (3) selain itu dikuatkan dengan beberapa upaya lain dengan kepemimpinan keteladanan dan komunikasi dua arah dengan pemimpin. Langkah yang tak kalah penting adalah mengatasi hal-hal yang dapat melemahkan komitmen organisasi anggota. Dalam membangun komitmen organisasi dakwah, visi atau nilai-nilai organisasi memiliki peranan yang sangat penting, sebagai landasan strategi yang selainnya. Nilai-nilai

dalam organisasi dakwah haruslah sejalan dengan nilai ketauhidan, sehingga dapat bersifat universal serta sesuai dengan kebutuhan anggota organisasi dakwah.

Hasil studi ini dapat menjadi inspirasi untuk membangun komitmen organisasi dalam konteks organisasi dakwah. Sehingga,

organisasi dakwah mampu memiliki sumber daya manusia yang bukan hanya memiliki kompetensi namun juga komitmen organisasi yang tinggi. Hal ini tentunya akan bermanfaat bagi organisasi dakwah dalam menghadapi perkembangan masyarakat yang semakin cepat.

Bibliografi

- A. Shamim Banu et al., A. Shamim Banu et al.,. "A Relationship between Work-Life Balance and Job Performance of Employees." *International Journal of Human Resource Management and Research* 9, no. 2 (2019): 53–58. <https://doi.org/10.24247/ijhrmrpr20196>.
- Affandy, S. "Paradigma Etis Dan Metodologis Bagi Dakwah Strategis." *INTELEKSIA-Jurnal Pengembangan Ilmu ...* 08, no. 01 (2018): 1–26. <http://www.inteleksia.stidalhadid.ac.id/index.php/inteleksia/article/view/115>.
- Anas, Ahmad, and Hendri Hermawan Adinugraha. "Dakwah Nabi Muhammad Terhadap Masyarakat Madinah Perspektif Komunikasi Antarbudaya." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 11, no. 1 (2017): 53–72. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v11i1.1356>.
- Azhar. "Sejarah Dakwah Nabi Muhammad Pada Masyarakat Madinah : Analisis Model Dakwah Ukhuwah Basyariah Dan Ukhuwah Wathaniyah." *Jurnal Sejarah Peradaban Islam JUSPI* 1, no. 2 (2017): 257–76.
- Basri, Hasan. "Manajemen Dakwah Nabi SAW Di Madinah." *Al-Munzir* 8, no. 2 (2015): 179–96. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-munzir/article/download/743/679>.
- Candradini, Rahayu Dwi. "Spiritualitas Dan Komitmen Organisasional Pada Organisasi Dakwah." *Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 01, no. 01 (2019): 47–62.
- Haekal, Muhammad Husain. *Sejarah Hidup Muhammad*. Edited by Litera Antar Nusa. Cetakan 39. Jakarta: PT. Mitra Kerjaya Indonesia, 2010.
- Hisyam, Ibnu. *Sirah Nabawiyah*. Jilid 2. Bekasi: PT. Darul Falah, 2014.
- Il, Bruce Buchanan. "Building Organizational Commitment: The Socialization of Managers in Work Organizations." *Administrative Science Quarterly* 19, no. 4 (1974): 533. <https://doi.org/10.2307/2391809>.
- Irma Yunita, Putu. "Membangun Komitmen Dalam Organisasi: Peran Motivasi Dan Stress Dalam Sebuah Konflik Kerja." *Jurnal Ilmiah Manajemen & Bisnis* 2, no. 2 (2017): 378–88. <http://journal.undiknas.ac.id/index.php/manajemen>.
- Lings, Martin. *Muhammad (Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik)*. Cetakan II. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2017.
- Lubis, Joharis, and Indra Jaya. *Komitmen Membangun Pendidikan (Tinjauan Krisis Hingga Perbaikan Menurut Teori)*. Medan: CV Widya Puspita, 2020.
- Mahdaniar, Fenny, and Alan Surya. "Perumusan Etis Humor Dakwah Dalam Desain Pesan Dakwah." *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 3, no. 2 (2022): 291–312. <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v3i2.194>.

- Mastori, and A Salman Maggalatung Zaenal Arifin. "Dakwah Dan Kekuasaan (Studi Dakwah Nabi Muhammad Pada Periode Madinah)." *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 6, no. 2 (2021): 189–208.
- Muadin, Akhmad. "Strategi Komunikasi Kiai Dalam Membangun Komitmen Guru Di Pesantren Nabil Husein Samarinda" 03, no. 01 (2020): 23–39.
- Nasriah. "Dakwah Pada Masa Nabi Muhammad Saw. (Studi Naskah Dakwah Nabi Muhammad Pada Periode Madinah)." *Jurnal Dakwah Tabligh* 17, no. 2 (2016): 15–31. <https://doi.org/10.24252/jdt.v17i2.6022>.
- Nurjamilah, Cucu. "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Dalam Perspektif Dakwah Nabi Saw." *Journal of Islamic Studies and Humanities* 1, no. 1 (2017): 93. <https://doi.org/10.21580/jish.11.1375>.
- Pradesa, Dedy. "Kaderisasi Kepemimpinan Dalam Organisasi Dakwah Rasulullah." *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Manajemen Dakwah* 07, no. 02 (2016): 2.
- . "Manajemen Strategi Dakwah Nabi Muhammad Pada Masa Awal Madinah." *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Manajemen Dakwah* 8, no. 2 (2018): 231–56. <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v8i2.151>.
- RI, Kementerian Agama. *Bukhara Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemah*. Syaamil Quran, 2007.
- Rizky, Fasha Umh, and Alan Surya. "Become a Professional Da'i in the Era of Digital Revolution." *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam Dan Mu'amalah* 9 (2021): 8–18.
- Rustandi, Ridwan, and Syarif Sahidin. "Analisis Historis Manajemen Dakwah Rosulullah Saw Dalam Piagam Madinah." *Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 7, no. 2 (2019): 362–87. <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v7i2.5503>.
- Salahi, M.A. *Muhammad Sebagai Manusia Dan Nabi*. Cetakan I. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2010.
- Shihab, Quraish. *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw Dalam Sorotan Al-Qur'an Dan Hadits Hadits Shahih*. Cetakan II. Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- Surya, Alan, and Refita Prostyaningtyas. "PESAN DAKWAH." *Kedudukan Antar Pesan Dakwah: Studi Ceramah Ustazah Mumpuni Handayekti Dalam Program Aksi Asia* 19, no. 1 (2021): 21–37.
- Syuhada, Panji Ahmad. "Metode Dakwah Nabi SAW Di Madinah." *Al Qolam* 1, no. 2 (2017).
- Taroreh, Johny. *Organisasional, Learning Organization, (Studi Kasus UMKM)*. Edited by Mieke O. Mandagi. Manado: Yayasan Makaria Waya, 2018.
- Thanh, Ly Dan, Nhu-Ty Nguyen, Bui Quang Thong, and Le Van Chon. "Building Organizational Commitment: The Analysis of Indicators." *Academy of Strategic Management Journal* 19, no. 6 (2020).
- Wahyudi, Amin. "Membangun Komitmen Organisasional Untuk Meningkatkan Kinerja Dan Daya Saing Organisasi." *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis* 3, no. 4 (2011): 1–15.
- Widodo. "Upaya Peningkatan Komitmen Organisasi." *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi* 15, no. 2 (2008): 149–62.
- Yakub, Muhammad. "Islam Dan Solidaritas Sosial: Perkembangan Masyarakat Islam Periode Madinah." *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat* 7, no. 1 (2019): 31. <https://doi.org/10.37064/jpm.v7i1.5607>.
- Yusuf, R. M., and D. Syarif. *Komitmen Organisasi Definisi, Dipengaruhi & Mempengaruhi*. Makassar: Penerbit Nas Media Pustaka, 2017.